

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Zaman modern ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal tersebut berdampak kepada hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Pada kenyataannya, segala kemudahan, kesenangan dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada taraf tertentu menimbulkan kebosanan, tidak membawa kebahagiaan umat manusia, bahkan banyak membawa bencana seperti peperangan yang memakan banyak korban, dan juga pencemaran lingkungan karena limbah industri. Hal ini disebabkan ada “sesuatu yang tercecceh” dalam pandangan orang modern. Abad modern sangat mengabaikan harkat kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian.<sup>1</sup>

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme<sup>2</sup> sejak abad 18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hlm. 71. Ihab Hasan dan beberapa kalangan lain mengatakan zaman ini merupakan zaman postmodernisme. Pertengahan tahun 1970-an, Ihab Hasan tampil memproklamirkan diri sebagai pembicara utama postmodernisme. Catatan kaki nomor 70 dalam buku Emanuel Wora, *Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta, Kanisius, 2006, hlm. 93. Secara umum, dari sekian banyak ulasan yang muncul, mulai dari Ihab Hasan hingga Jean Baudillard, memahami postmodernisme tampak sebagai fenomena kritik atas modernitas. Postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang dimaksud merevisi kembali paradigma modern. Emanuel Wora, *Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme...*, hlm. 93.

<sup>2</sup>Paham rasionalisme dirintis oleh Plato (424-347 SM) pada zaman Yunani Kuno dan seterusnya dikembangkan oleh Rene Descartes (1596-1650). Plato telah membuat perbedaan secara tajam antara dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan inderawi (sensual) dan pengetahuan yang bersifat kejiwaan. Menurutnya pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan sarana inderawi hanya merupakan kesan-kesan yang bersifat sementara dan senantiasa berubah.

Descartes mengatakan bahwa sejak lahir manusia mempunyai ide bawaan atau *innate ideas*. Dari diri manusia rasiolah yang paling penting. Descartes juga menghargai intuisi yang dianggap sebagai yang muncul dari akal jernih dan bukan timbul dari khayalan. Jadi menurut aliran intelektual

nilai transendental<sup>3</sup>. Aspek tersebut merupakan suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang harus dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan oleh manusia bersifat nisbi.

Masa jaya modernisasi di antaranya ditandai dengan lahirnya berbagai ide-ide aliran pemikiran filsafat seperti empirisme,<sup>4</sup> rasionalisme,<sup>5</sup> liberalisme, positivisme,<sup>6</sup> eksistensialisme,<sup>7</sup> sekularisme,<sup>8</sup> hingga ateisme,<sup>9</sup> sebagai hasil dari perbedaan

---

rasionalisme, sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal (rasio), dan akal tidak memerlukan pengalaman inderawi (sensual). Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 16.

<sup>3</sup>Transendental dalam kamus bahasa Indonesia yaitu menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa (Departemen Pendidikan Nasional), 2008, hlm. 1.544.

<sup>4</sup>Paham empirisme dikembangkan oleh John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1759), dan David Hume (1711-1776). Paham ini sangat mementingkan peranan indera. John Locke yang dianggap sebagai “Bapak Empirisme” mengemukakan bahwa pengetahuan adalah catatan-catatan yang merupakan hasil pengalaman inderawi, dan apa yang tidak dijabarkan dalam pengalaman bukanlah pengetahuan. Sumber pengetahuan adalah kebenaran nyata (empiris). Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian...*, hlm. 19. Persoalan khusus aliran filsafat ini ialah menerangkan konsep dan keputusan universal hanya lewat pengalaman saja. Tidak diragukan bahwa “seluruh pengetahuan dimulai dengan pengalaman” dan secara tertentu dikondisikan oleh pengalaman. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 200.

<sup>5</sup>Timbulnya gerakan *rasionalisme* di sebagian kalangan umat Islam belakangan ini mengingatkan pada *Firqoh Mu'tazilah* yang mensejajarkan kedudukan akal pikiran dengan wahyu, bahkan kadang-kadang lebih menonjolkan akal pikiran. Tentulah hal ini dapat menyesatkan, karena rasio pada umumnya hanyalah dapat mendekati suatu kebenaran dan kebenaran rasio itu pada umumnya bersifat relatif. Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hlm. vi.

<sup>6</sup>Filsafat positivisme lahir pada abad ke-19. Titik tolak pemikirannya, apa yang telah diketahui adalah yang faktual dan yang positif, sehingga metafisika ditolak. Maksud positif adalah segala gejala dan segala yang tampak seperti apa adanya, sebatas pengalaman-pengalaman objektif. Jadi setelah fakta diperolehnya, fakta-fakta tersebut diatur dapat memberikan semacam asumsi (proyeksi) ke masa depan. Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hlm. 120-121.

<sup>7</sup>Eksistensialisme, aliran filsafat yang mengalir intens dalam sastra dan teater, tumbuh pada abad ke-19 dengan perkembangan yang berbeda dari tokoh-tokoh cendikia dengan beragam latar sampai abad ke-20. Aliran ini digagas oleh penulis-penulis kreatif mencakup sastra dan keagamaan, antarlain Kierkegaard, Dostoyevsky, Jaspers, Heidegger. Dasar filsafat ini adalah menjunjung tinggi kebebasan individual sembari menampilkan diri sebagai pribadi yang sungguh-sungguh merdeka secara asasi. Eksistensialisme pun dianut baik oleh toko religius seperti taruhlah Bultmann, maupun oleh tokoh ateis paling kontroversial seperti tentu saja Jean-Paul Sartre. Nama yang terakhir disebut ini

pendapat.<sup>10</sup> Masa modernisasi ini pun merambah ke dunia Islam. Keadaan ini menyebar juga ke negara Turki yang pada masa itu merupakan tempat atau pusat imperium Islam, yaitu Turki Usmani, dan sangat berperan penting dalam memajukan kejayaan Islam.

Ketika kepemimpinan negara Turki jatuh di tangan Mustafa Kemal, terjadilah sejumlah perubahan: Sistem kekhalifahan ditinggalkan, undang-undang negara yang

---

adalah sastrawan Prancis yang bergerak juga dalam politik hendak mengguling Presiden De Gaulle yang memanfaatkan karya-karya sastra dramanya sebagai tesis perlawanan terhadap Tuhan. Darinya orang mengingat pernyataannya, bahwa tujuan akhir dari eksistensialisme adalah ateisme, pengingkaran yang ngotot terhadap Tuhan. Ia satu-satunya sastrawan yang pernah dianugrahi Hadiah Nobel bidang kesusastraan, tetapi menolak datang ke Swedia untuk menerima uangnya. Yapy Tambayong, *Kamus Isme-Isme: Filsafat, Teologi, Seni, Sosial, Politik, Hukum, Psikologi, Biologi, Medis*, Bandung, Nuansa Cendikia, 2013, hlm. 66.

<sup>8</sup>Penyakit lain dari dunia modern adalah paham sekularisme. Sekularisme adalah suatu paham atau kepercayaan yang berpendirian bahwa paham agama tidak dimasukkan dalam urusan politik, negara, atau institusi publik. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1.287. Di Barat sekularisme muncul pertama kali dalam usaha untuk membebaskan negara dari campur tangan agama. Kemudian sekularisme merambah ke pemikiran, selanjutnya seni dengan semua cabangnya, dan akhirnya agama menyerah kepada kecenderungan itu. Paham sekularisme pada masa renaissance pada mulanya kelihatan sebagai gerakan untuk mendapatkan kebebasan namun ternyata kemudian kebebasan itu menimbulkan perbudakan oleh kekuatan hawa nafsu. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2004, hlm. 3-4.

<sup>9</sup>Pengertian atheisme berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: tanpa Tuhan, penolakan akan adanya Tuhan baik teori maupun praktek. Atau dengan kata lain *atheis 'a person who maintains that there is no God, that is the God exist expresses a false proposition'*. The Huijbers, membagi atheis menjadi dua yaitu: *Pertama*, Atheis Teoritis, sifatnya militan (menyerang agama), seakan-akan agama (Tuhan) adalah musuh yang harus dimusnahkan, terkadang juga hanya merupakan keyakinan orang saja tanpa menjadi ideologi yang harus dibela dan disebar. *Kedua*, Atheis Praktis, sifatnya menyangkal keberadaan Tuhan (agama) secara praktis, menjalani hidup seolah-olah Tuhan tidak ada, sama halnya orang tidak peduli tentang Tuhan dan karenanya mengambil sikap acuh tak acuh.

Alasan orang bersikap atheis dapat disebabkan oleh berbagai hal, menurut Tarmizi Taher disebabkan karena mereka menganggap agama adalah fenomena semu yang dipandang simbol yang sebenarnya mencerminkan realitas/kepentingan lain. Dengan kata lain agama hanya berfungsi sebagai alat pelarian atau katup pangan (*safety value*) yang sedikit banyak membantu mereka yang berada dalam tekanan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2012, hlm. 128-129.

<sup>10</sup>Perbedaan pendapat pada manusia adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Kalau manusia sejak kecilnya memandang alam sekelilingnya dengan pandangan filosofis, sedang pandangan orang berbeda-beda, maka selanjutnya ialah bahwa gambaran dan imajinasi manusia juga berbeda-beda. Semakin jauh orang melangkah dalam civilisasi dan kebudayaan, semakin jauh pula perbedaan itu, sehingga timbullah karenanya aliran-aliran di antaranya dalam filsafat, sosial, ekonomi, dan teologi. A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husnah Baru, t.th., hlm. 61.

berdasarkan syariat Islam diganti dengan undang-undang Swiss, seluruh para penentang langkah yang ditempuhnya disingkirkan, termasuk para komandan yang berjuang bersamanya, kehidupan ala barat dipaksakan bahkan diundangkan kepada Turki, tindakan para penentanganya divonis sebagai tindakan subversi lalu dihukum dengan hukuman yang berat, hurup Arab diganti dengan hurup Latin, azan dikumandangkan dalam bahasa Turki,<sup>11</sup> dan hingga menerapkan prinsip sekularisme.<sup>12</sup>

Pemerintahan Mustafa Kemal telah berhasil membuat negara Turki bertransformasi menjadi negara sekuler.<sup>13</sup> Dalam situasi dan kondisi kehidupan bangsa yang sangat gawat seperti dijelaskan di atas dan saat bangsa dihadapkan pada perubahan di bidang sosial kemasyarakatan yang terjadi secara dipaksakan, tampillah Badiuzzaman Said Nursi<sup>14</sup> memikul duka yang diderita bangsa Turki.<sup>15</sup>

Said Nursi hidup di masa ketika materialisme berada pada titik puncak kejayaan hingga negara Turki yang pada saat itu dipimpin oleh Mustafa Kemal resmi menjadi negara sekuler. Pada periode kritis itu, banyak intelektual muslim yang menyimpang dari jalan yang benar dan hanya menyandarkan intelektualitas mereka pada apa saja yang datang dari Barat atas nama ide. Saat itulah Said Nursi

---

<sup>11</sup>Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi, Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme (judul asli Badiuzzaman Sa'id Nursi Nazrat al-'Ammah'an Hayatihi wa Atsarihi)*, Jakarta, Murai Kencana, 2003, hlm. 7.

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 2011, hlm. 144.

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, hlm. 144-145.

<sup>14</sup>Badiuzzaman Said Nursi adalah Pemikir dan sufi besar pada Abad 20. Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya (judul asli Epitomes Of Light)*, Jakarta, Murai Kencana, 2003, hlm. xi.

<sup>15</sup>Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 7.

menunjukkan kepada masyarakat sumber keimanan.<sup>16</sup> Dengan sikap seperti seorang dokter yang ahli, Said Nursi mendiagnosa semua ‘penyakit’ masyarakat Islam, penyakit yang telah menjangkiti selama berabad-abad di semua aspek teologi.<sup>17</sup>

Untuk menyembuhkan penyakit ini, Said Nursi memberikan harapan, kebenaran dan kejujuran, saling cinta, konsultasi, solidaritas, dan kebebasan yang sesuai dengan Islam, dan menekankan tiga hal sebagai berikut:

“Sejarah menunjukkan bahwa dahulu umat Islam maju peradabannya dan tinggi kepatuhannya pada kebenaran Islam; yakni mereka bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Sejarah juga menunjukkan bahwa umat Islam mengalami kemunduran, bencana dan kekalahan saat kepatuhan mereka pada kebenaran Islam melemah. Sementara pada agama-amaga lainnya, berlaku kebalikannya. Berarti, sejarah menunjukkan bahwa ketika peradaban mereka maju dan semangatnya untuk mematuhi agama dan kepercayaan menurun, maka mereka mengalami kemunduran dan kemandegan kekuatan untuk mematuhi agama dan keimanannya itu.”<sup>18</sup>

Tidak dapat diingkari, bahwa aneka peristiwa sejarah sejak zaman Nabi hingga masa kini, dapat dipakai sebagai pengalaman agar jangan terulang kembali.<sup>19</sup>

Badiuzzaman Said Nursi menegaskan kembali dalam Risalahnya yang berjudul *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya*:

“Yakinlah, bahwa tujuan tertinggi dan hasil termulia dari makhluk itu adalah keimanan pada Allah. Derajat kemanusiaan yang paling mulia adalah pengetahuan tentang Allah. Kebahagiaan yang paling bercahaya dan hadiah yang paling manis bagi jin dan manusia adalah kecintaan pada Allah yang terkandung dalam pengetahuan tentang Allah; kesenangan yang paling murni bagi jiwa manusia dan kebahagiaan yang paling hakiki bagi hati adalah ekstase ruhani yang terkandung dalam kecintaan pada Allah. Sesungguhnya, semua kebahagiaan yang sejati, kegembiraan yang murni, hadiah yang manis

---

<sup>16</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. xiii.

<sup>17</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. xiv.

<sup>18</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. xv.

<sup>19</sup>Imam Munawwir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1985, hlm. 14.

dan kesenangan yang nyata terkandung dalam kecintaan dan pengetahuan tentang Allah.”<sup>20</sup>

Dari ungkapan-ungkapan Said Nursi di atas, sudah jelas bahwa sangat penting sekali untuk memperkuat keimanan kepada Tuhan, tentunya sangat penting juga untuk mempelajari dan menerapkan ketauhidan.<sup>21</sup>

Penerapan mengenai pemantapan keimanan dan pengetahuan akan keilmuan tentang ketauhidan itu sangat berguna juga diterapkan di negara Indonesia. Karena di Indonesia telah lahir kesesatan-kesesatan, di antaranya ditandai muncul aliran-aliran sesat dalam keagamaan, bahkan aliran sesat pemikiran filsafat pun telah mendiami di negara Indonesia. Agar Indonesia tidak mengalami kemunduran bahkan kehancuran, kiranya perlu menurut penulis untuk mengangkat permasalahan teologi<sup>22</sup> dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi.

Dari penjelasan di atas, diperoleh kesan kuat bahwa Badiuzzaman Said Nursi merupakan seorang pemikir dan sufi besar abad 20 yang kreatif dan memiliki etos kerja yang tinggi serta tidak mengenal putus asa dalam berikhtiar. Ini mengindikasikan bahwa Said Nursi tidak menganut dan membawa paham teologi yang menggiringnya kepada keadaan fatalis maupun keadaan *free will and free act*,

---

<sup>20</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. xix.

<sup>21</sup>Konsep tentang tauhid (keesaan Tuhan) merupakan konsep yang mendasari seluruh ajaran agama. Masalah ini terbilang paling penting dalam Islam. Dengan satu atau lain cara, konsep ini akan menjadi kerangka bagi seluruh prinsip dan ajaran Islam. Abul Qasim Al-Khu'i, *Menuju Islam Rasional (Sebuah Pilihan Memahami Islam)*, Hawra Publisher, Jakarta, 2003, hlm. 33. Tauhid itu sendiri memiliki arti pengesaan Allah Swt. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Bandung, Mizan Media Utama, 2003, hlm. 60. Tauhid mengajarkan kepada kaum Muslim bahwa hanya ada satu Tuhan, satu kebenaran, satu garis lurus yang menghubungkan dua titik: Tuhan dan hamba-hamba-Nya. Yasin T. al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Jakarta, Lentera Basritama, 2003, hlm. 231.

<sup>22</sup>Teologi merupakan suatu ilmu yang membahas permasalahan tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung, Nuansa Aulia, 2007, hlm. 208.

tetapi Said Nursi membawa pemikiran dan faham teologi yang sesuai dengan sumber ajaran utama agama Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah.

Dari pemahaman di atas pulalah Badiuzzaman Said Nursi memberikan penjelasan masalah teologi, di antaranya membicarakan bagaimana sebenarnya hakikat ketuhanan, eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan keadilan Tuhan. Tentu saja, sebagai sebuah produk pemikiran apa yang digugus oleh Badiuzzaman Said Nursi menimbulkan reaksi yang pro ataupun kontra, dari berbagai pemikir. Namun dalam perkembangan pemikiran teologi tersebut tetap menarik minat berbagai kalangan hingga Badiuzzaman Said Nursi tetap eksis sampai sekarang.

Berangkat dari latar pemikiran di atas, penulis mengangkat tema “**Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi**”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Beranjak dari latar belakang masalah, dan agar pembahasan penelitian ini lebih terarah pada permasalahan yang dituju sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus masalah yang hendak peneliti kaji dalam skripsi ini adalah bagaimana pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi. Rumusan masalah di atas dapat dirinci sebagai berikut.

1. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi?
2. Bagaimana tipologi pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi?

Agar titik fokus penelitian tidak semakin melebar dan menghindari dari pembahasan semua kemungkinan permasalahan yang akan muncul, maka peneliti memberikan batasan masalah pada pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Badiuzzaman Said Nursi.
- b. Untuk mengetahui tipologi pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi.

#### 2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Guna memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia Islam.
- b. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi pengembangan pendidikan Islam dan keilmuan UIN Raden Fatah Palembang dan masyarakat pada umumnya.
- c. Bagi pihak penulis secara pribadi sungguh sangat berguna. Karena merupakan bentuk pengejawantahan idealisme, proses pencarian dan pematangan karakter atau jati diri, bagian dari perjalanan panjang menuntut ilmu, dan penyempurnaan rasa keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan, serta merupakan pengalaman yang pertama kali dalam menyusun skripsi yang merupakan bentuk karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat dalam



menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Raden Fatah Palembang.

#### **D. Defenisi Operasional**

Agar pengertian judul skripsi tentang “Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi” tidak menyimpang dari makna yang dikehendaki, maka di sini perlu dijelaskan istilah pada judul yang telah diangkat penulis.

Pemikiran adalah buah dari hasil usaha akal dalam merenungkan sesuatu. Bagi kaum Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan melalui perantara akal manusia, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam.<sup>23</sup>

Sedangkan Teologi, sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. *Teologi* Menurut Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Teologi Islam*, mendefinisikan teologi adalah ilmu tentang Ketuhanan, yang membicarakan Zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Ahmad Hanafi Teologi dalam Islam disebut juga *'ilm al-kalam*. Kalam adalah kata-kata, kalam sendiri ialah sabda Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut juga ilmu kalam.<sup>25</sup> Ilmu kalam merupakan salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang Islam.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1986, hlm. 79-80.

<sup>24</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. ix.

<sup>25</sup>Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, hlm. v. Juga dalam bukunya, Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam...*, hlm. 365.

<sup>26</sup>Tiga disiplin keilmuan lainnya adalah Fiqh, Tasawuf dan Filsafat. Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sedangkan orientasinya sangat eksoterik (lahiriah). Ilmu Tasawuf membidangi dari segi penghayatan dan pengalaman keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga orientasinya sangat bersifat esoterik (batiniah). Filsafat membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup dengan lingkup yang sangat luas. Sedangkan Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai percabangan, dan segala hal yang terkait dengan-Nya.

Ilmu ini menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini dibuktikan dari banyaknya jenis-jenis penyebutan (nama-nama lain) dari ilmu Kalam, antara lain: Ilmu Akidah (*Aqa'id*),<sup>27</sup> ilmu Ushlul al-Din,<sup>28</sup> ilmu Tauhid (*Tawhid*),<sup>29</sup> ilmu hakikat,<sup>30</sup> dan ilmu ma'rifat.<sup>31</sup>

### E. Kajian Kepustakaan

Banyak tulisan tentang pemikiran Badiuzzaman Said Nursi yang telah dihasilkan, di antara tulisan itu adalah berupa tesis karya Zaprul Khan (UIN Sunan Kalijaga tahun 2007) yang berjudul *Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi dan Kritiknya Terhadap Materialisme Barat*. Tulisan ini hanya terfokus pada permasalahan eksistensi Tuhan dan kritik terhadap materialisme, dalam hal ini belum tergambar secara luas mengenai teologi menurut pandangan Badiuzzaman Said Nursi.

Tesis Hisyam Nur Syekh (IAIN Nurjati Cirebon 2012) yang berjudul *Pendidikan Akhlak Menurut Said Nursi*. Tulisan ini membahas pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi yang pemikirannya diperoleh dari sumber ajaran agama Islam yakni al-Quran dan Sunnah.

---

<sup>27</sup>Ilmu yang membahas akidah-akidah (simpul-simpul kepercayaan atau keyakinan). Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, PT Rineka Cipta. 1996, hlm. 3.

<sup>28</sup>Ilmu yang membahas tentang pokok-pokok agama. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, hlm. 20.

<sup>29</sup>Ilmu yang membahas tentang ke-Maha-Esa-an (Tuhan). Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2012, hlm. 171. Juga dalam buku T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hlm. 9. Lihat juga Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya, Karunia, 1985, hlm. 30.

<sup>30</sup>Ilmu yang menjelaskan hakikat segala sesuatu, sehingga dapat meyakini akan kepercayaan yang benar (hakiki). Zainudin, *Ilmu Tauhid...*, hlm. 4.

<sup>31</sup>Disebut ilmu ma'rifat karena di dalamnya terdapat penghayatan untuk mencapai puncak pengenalan keesaan Allah. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, t.tp., Amzah, 2012, hlm. 139. Juga dalam bukunya, Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1995, hlm. 185. Lihat juga Idrus Al-Kaf, *Tasawuf dan Mistisme Islam*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2012, hlm. 77.

Ihsan Kasim Salih, dalam bukunya berjudul *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*. Buku ini tersusun dari tiga bagian; *pertama*, berisi penuturan mendetail tentang perjalanan hidup Badiuzzaman Said Nursi, *kedua*, studi analisis tentang buku Risalah Annur, *ketiga*, beberapa contoh yang diterjemahkan dari Risalah Annur.

Şükran Vahide, dalam bukunya berjudul “*Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*”. Dalam buku ini menceritakan biografi dan perjalanan hidup Badiuzzaman Said Nursi.

Ustadzi Hamzah<sup>32</sup> dalam jurnalnya yang berjudul *Pemikiran Eskatologi Badiuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nür*. Tulisan ini berisi pembahasan mengenai hari akhir.

Berpijak pada kajian kepustakaan di atas, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dari peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian ini secara tegas mengkonsentrasi diri pada aspek teologi. Dalam hal ini, penelitian akan difokuskan pada pemaparan secara sistematis mengenai sumber, struktur, metode, dan ukuran ketepatan pengetahuan dalam aspek pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

---

<sup>32</sup>Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Staf Peneliti pada Center for Study of Religion and Society (CSRS) Yogyakarta, Peneliti pada Lembaga Kajian Religi dan Budaya Lokal, Yogyakarta.

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>33</sup> Jadi, data ini tidak berbentuk angka.<sup>34</sup> Metode kualitatif ini digunakan karena jawaban terhadap permasalahan belum jelas, holistik, dinamis, kompleks, dan penuh makna sehingga tidak mungkin pada situasi sosial tersebut dijarang dengan metode penelitian kuantitatif. Adapun penjabaran model penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka di sini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.<sup>35</sup> Pustaka pada hakekatnya merupakan hasil olah budi manusia dalam bentuk karya tertulis guna menuangkan gagasan/ide/pandangan hidupnya dari seseorang ataupun sekelompok orang.<sup>36</sup>

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan seperti; buku-buku, dokumen, majalah sejarah serta kisah-kisah.<sup>37</sup> Dengan penelitian ini, peneliti dapat menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009, hlm. 4. Juga dalam bukunya, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 6.

<sup>34</sup>Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Fajar Agung, 1988, hlm. 38.

<sup>35</sup>Neong Muhadjir, *Metode Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996, hlm. 158-159.

<sup>36</sup>Ibnu Subiyanto, *Metodologi Penelitian*, t.tp., Universitas Gunadarma, t.th., hlm. 93.

<sup>37</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm. 28.

ditemukan oleh para ahli terdahulu, peneliti dapat mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti.<sup>38</sup>

## 2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yakni data utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada tokoh yang dibahas dalam penulisan skripsi.<sup>39</sup> Sedangkan data sekunder adalah data yang menjadi penunjang dalam penyempurnaan penyusunan. Sumber data sekunder diperoleh bukan dari sumber asli atau pertama.<sup>40</sup>

### a. Sumber Data Primer

Di sini penulis menggunakan karya-karya Badiuzzaman Said Nursi seperti *Al-Kalimat Jilid 1: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al-Quran* (judul asli *Al-Kalimat*), *Al-Lama'at: Menikmati Hidangan Langit* (judul asli *Al-Lama'at*), *Al-Matsnawi an-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi* (judul asli *Al-Matsnawi an-Nuri*), *Sinar yang mengungkap Sang Cahaya* (judul asli *Epitomes of Light*), *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Menjawab yang tak terjawab Menjelaskan yang tak terjelaskan* (judul asli *The Letters*), *The Letters 1*, *Al-Ayat Al-Kubra:*

---

<sup>38</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1985, hlm. 45.

<sup>39</sup>M. Sitorus, *Sosiologi*, Jakarta, Erlangga, 2000, hlm. 81.

<sup>40</sup>M. Sitorus, *Sosiologi...*, hlm. 81.

*Menemukan Tuhan pada Wajah Alam Semesta* (judul asli *Al-Ayat Al-Kubra*), *Jendela Tauhid*, dan *Buah Dari Pohon Cahaya*.

*b. Sumber Data Sekunder*

Sumber sekunder diantaranya diperoleh dari karya Badiuzzaman Said Nursi tetapi tidak membahas tentang teologi, seperti *Menanam Keikhlasan Merajut Persaudaraan*, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, *Risalah Mi'raj: Urgensi, hakikat, hikmah, dan buahnya*, dan *The Words: The Reconstruction of Islamic Belief and Thought*. Sumber sekunder juga diperoleh dari karya tokoh lain yang membahas tentang Badiuzzaman Said Nursi atau membahas tentang teologi, dan sumber sekunder juga dapat diperoleh dari referensi lainnya yang bersangkutan dengan judul yang penulis angkat.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dirancang (dibuat) untuk memahami dan menganalisa mengenai bagaimana pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan membaca dan menelaah literatur-literatur serta buku-buku yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. Kemudian melakukan analisa data terhadap teks-teks dari data primer dan sekunder yang berhubungan dengan pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi di antaranya, membahas logika tentang hakikat ketuhanan, logika tentang eksistensi Tuhan, logika tentang sifat-sifat Tuhan, dan logika tentang keadilan tuhan.

Semua data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Kemudian dianalisis dan diolah secara kualitatif setelah itu ditarik kesimpulan mengenai pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi.

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul dan terinventaris, langkah selanjutnya ialah menganalisis data yang telah diperoleh, adapun pisau analisis yang digunakan oleh penulis ialah:

*Pertama*, Metode hermeneutik. E. Sumaryono menyatakan bahwa secara etimologis, kata ‘hermeneutika’ berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Sedangkan kata bendanya *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi.<sup>41</sup> Oleh karena itu hermeneutika diartikan proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, tetapi tidak bersifat objektif melainkan untuk mencapai kebenaran yang otentik.<sup>42</sup>

*Kedua*, Metode holistika. Metode holistika merupakan metode yang berupaya mencapai kebenaran yang utuh dengan cara mengkaji dan menyelidiki objek penelitian dari seluruh kenyataan dalam hubungan dengan objek itu sendiri dan hubungannya dengan kenyataan secara totalitas.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 2013, hlm. 23.

<sup>42</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, hlm. 43.

<sup>43</sup>Anton Bakker, *Metode...*, hlm. 46.

*Ketiga*, Metode reflektif. Metode reflektif yaitu metode yang menggambarkan dimensi rasional, perenungan intelektual, dan intuitif.<sup>44</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran skripsi ini secara singkat, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama* pendahuluan, berisi dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua* membahas konsep-konsep pemikiran teologi Islam yang akan dibagi menjadi empat sub bab. Pada sub bab pertama membahas tentang landasan filosofis teologi. Sub bab kedua tentang landasan historis teologi. Sub bab ketiga tentang posisi teologi dalam pemikiran Islam. Dan sub bab keempat membahas aspek-aspek kajian dalam teologi Islam.

Bab *Ketiga* mengenai biografi Badiuzzaman Said Nursi. Di bab ini akan dibagi menjadi lima sub bab. Pada sub bab pertama membahas mengenai silsilah dan keluarga. Sub bab kedua membicarakan latar belakang sosial dan intelektual. Sub bab ketiga membicarakan peran dan aktifitas sosial keagamaan dan politik. Sub bab keempat tentang karya tulis Badiuzzaman Said Nursi. Dan sub bab kelima mengenai pandangan Ulama terhadap pemikiran Badiuzzaman Said Nursi.

Bab *Keempat* membahas tentang logika teologi Badiuzzaman Said Nursi yang akan dibagi menjadi tiga sub bab. Pada sub bab pertama membahas faktor-faktor

---

<sup>44</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius*, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm. 2.



yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, sub bab kedua membahas konsep pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi, yang terbagi lagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama logika tentang hakikat ketuhanan, sub bab kedua logika tentang eksistensi Tuhan, sub bab ketiga logika tentang sifat-sifat Tuhan, dan sub bab keempat logika tentang keadilan Tuhan. Selanjutnya pada sub bab ketiga membahas tipologi pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi.

Bab *Kelima* adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini.